

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Pengertian Analisis Laporan Keuangan terdiri dari dua kata Analisa dan Laporan Keuangan. Analisis berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu "*analisis*". Kata "*analisis*" terdiri dari dua suku kata, yaitu "*ana*" yang artinya kembali dan "*Lueni*" yang artinya melepas atau mengurangi. Berdasarkan asal kata tersebut, analisis dapat diartikan sebagai proses memecah substansi yang kompleks menjadi bagian yang lebih kecil untuk dikaji lebih lanjut Menurut Jogiyanto dan Mujiati (2014), analisis dapat didefinisikan sebagai penguraian dari suatu system informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan kesempatan hambatan yang terjadi yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikannya. Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Analisis Keuangan sangat penting bagi seorang analis untuk mengenal dan mengetahui prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah yang diperkaitkan dalam penyusunan laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk mengevaluasi laporan keuangan dan hasil operasi perusahaan di masa sekarang dan di masa lalu, yang kemudian untuk menentukan prediksi yang mungkin terjadi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Selain digunakan oleh dewan manajemen dan dewan direksi untuk pengambilan keputusan Analisis Laporan Keuangan Juga digunakan oleh pihak eksternal, seperti investor. Para investor menggunakan Analisis Laporan Keuangan untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja perusahaan, yang kemudian akan berimbas pada keputusan keputusan untuk menginvestasikan dana mereka dalam perusahaan tersebut. Selain itu, pemerintah juga dapat menganalisis besaran pajak melalui analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan adalah metode yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap laporan keuangan. Umumnya, perusahaan menggunakan analisis ini untuk memeriksa seluruh jenis laporan keuangan secara berkala. Kegiatan menganalisis laporan keuangan sangat penting karena dapat dilakukan untuk perhitungan laba rugi dan dapat melihat stabilitas keuangan perusahaan.

Manfaat yang didapatkan jika dilakukan analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan gambaran bagi perusahaan untuk mengambil keputusan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan.
3. Memberikan informasi bagi manajemen dan calon investor.
4. Mengetahui rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.
5. Untuk mengetahui langkah perbaikan yang perlu dilakukan perusahaan di masa mendatang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
6. Membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dalam aspek akuntansi, keuangan, dan manajerial.

Berdasarkan manfaat di atas, maka analisis laporan keuangan sangat penting dilakukan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan perusahaan.

B. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198), ratio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi dalam Aisyah dkk (2017), *return on assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Rasio ini digunakan oleh investor dan kreditor (bank) untuk menilai laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perusahaan.

Berikut ini beberapa jenis rasio profitabilitas, antara lain:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Wardiyah (2017:173), *gross profit margin* mengukur kemampuan memperoleh laba kotor atau setiap satu rupiah penjualan menghasilkan laba kotor sekian rupiah. Margin laba kotor digunakan untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Semakin besar margin laba kotor, maka semakin efisien kegiatan operasional perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari harga pokok penjualan yang nilainya lebih rendah daripada penjualan. Cara menghitung margin laba kotor adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. M

argin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dari penjualan, sesudah membayar biaya operasional dan sebelum membayar bunga atau pajak. Perusahaan dikatakan efisien apabila memiliki persentase margin laba operasi yang tinggi, karena mampu meningkatkan penjualan bersih dan meminimalkan beban. Cara menghitung margin laba operasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Sartono dalam Barus dkk (2017), *net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi persentase margin laba bersih, berarti semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingginya persentase rasio ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan semakin

produktif sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Margin laba bersih yang dianggap baik yaitu apabila persentasenya lebih dari 10%. Cara menghitung margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. *Return On Assets Ratio* (ROA)

Menurut Margaretha dalam Amanah dkk (2014), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Laba bersih yang dimaksud adalah laba setelah pajak atau sering disebut sebagai laba tahun berjalan. Cara menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pengembalian Aset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. *Return On Equity Ratio* (ROE)

Menurut Fahmi dalam Dita dan Saifi (2017), *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal perusahaannya sendiri dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi persentase ROE, maka semakin baik karena mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menggunakan dana investor secara efektif. Cara menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal}} \times 100\%$$

6. *Return On Investment (ROI)*

ROI (*Return On Investment*) merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi persentase ROI, maka semakin baik karena akan semakin besar juga keuntungan yang diperoleh. Apabila ROI bernilai negatif, maka sebaiknya investasi dihentikan karena akan menimbulkan kerugian. Cara menghitung ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Atas Investasi} = \frac{(\text{Total Penjualan} - \text{Investasi})}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

C. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu memenuhi utang jangka pendeknya dan dikatakan ilikuid apabila tidak mampu memenuhi utang jangka pendeknya. Menurut Sartono dalam Barus dkk (2017), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Berikut ini beberapa jenis rasio likuiditas, antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sartono dalam Barus dkk (2017), rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Semakin tinggi persentase rasio lancar, maka semakin baik karena perusahaan akan

dianggap semakin likuid. Hasil dari rasio lancar yang baik umumnya adalah 2 kali. Tingginya persentase rasio ini membuktikan bahwa terdapat uang kas berlebih pada perusahaan yang dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu banyaknya laba yang telah diperoleh atau karena perusahaan tidak efektif dalam menggunakan keuangannya untuk berinvestasi. Cara menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*), yaitu membayar kewajiban dengan aktiva lancar yang lebih likuid (Wardiyah, 2017:161). Hasil dari rasio cepat yang baik umumnya adalah 1 kali. Apabila hasil rasio lebih dari 1, berarti perusahaan dapat menggunakan aset lancar untuk melunasi utang jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila hasil rasio kurang dari 1, berarti perusahaan tidak dapat menggunakan aset lancar untuk melunasi utang jangka pendeknya dan keuangan perusahaan dianggap tidak sehat. Cara menghitung rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Persekit Biaya})}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Wardiyah (2017:161), rasio kas (*cash ratio*), yaitu membayar kewajiban setara kas yang tersedia. Rasio kas digunakan untuk mengukur perbandingan antara kas dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Hasil rasio kas yang baik umumnya adalah 1. Hasil dari rasio kas yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat menggunakan aset yang dimilikinya secara maksimal karena terlalu banyak memegang uang tunai. Sedangkan hasil rasio yang rendah berarti bahwa perusahaan tidak mampu membayar tagihan karena tidak

memiliki kas dan setara kas yang cukup. Cara menghitung rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Cara mencari modal kerja yaitu aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Modal kerja di sini merupakan modal kerja bersih. Cara menghitung rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

D. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas diperlukan untuk melihat apakah perusahaan telah efisiensi dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Menurut Sartono dalam Barus dkk (2017), rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan. Berikut ini beberapa jenis rasio aktivitas, antara lain:

1. Jumlah Hari Pengumpulan Piutang (*Collection Periods*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen piutang dengan waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau mengubah piutang menjadi kas. Semakin pendek periodenya, maka akan semakin baik. Cara menghitung jumlah hari pengumpulan piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Hari Pengumpulan Piutang} = \frac{360}{\text{Angka Perputaran Piutang}} \times 100\%$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam periode tertentu (Wardiyah, 2017:170). Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam pemakaian persediaan barang dagang, sehingga dapat terlihat kinerja manajemen dalam mengontrol modal yang ada. Cara mencari rata-rata persediaan yaitu dengan menjumlahkan persediaan awal dan persediaan akhir, lalu hasilnya dibagi dua. Cara menghitung perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan Barang}} \times 100\%$$

3. *Total Assets Turn Over* (TATO)

Menurut Sartono dalam Barus dkk (2017), perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dan pendapatan laba. Semakin tinggi rasionya, maka akan semakin baik karena perusahaan dinilai semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Cara menghitung perputaran total aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turn Over*)

Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam periode tertentu (Wardiyah, 2017:169). Rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka akan semakin baik karena perusahaan dianggap efisien dalam mengelola piutangnya. Cara menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100\%$$

5. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Wardiyah (2017:171), kemampuan modal kerja neto berputar dalam satu periode tertentu (siklus kas dari perusahaan). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari modal kerjanya. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja, maka akan semakin baik karena menunjukkan perusahaan memiliki efisiensi operasi yang tinggi. Cara menghitung perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

E. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:153), rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Berikut ini beberapa jenis rasio solvabilitas, antara lain:

1. Rasio Utang atas Aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio. Rumus untuk mencari debt to equity ratio adalah:

$$\text{Rasio Utang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio Utang atas Modal (*Total Debt to Equity Ratio*)

Menurut Sawir dalam Barus dkk (2017), merupakan rasio perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang berupa saham dan surat-surat berharga lainnya. Rasio ini digunakan untuk membandingkan jumlah utang perusahaan dengan ekuitasnya. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin banyaknya utang yang harus dibayarkan perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Cara menghitung rasio utang atas modal adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang atas Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini membandingkan besarnya utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitasnya. Menurut Sawir dalam Barus dkk (2017), digunakan untuk menghitung seberapa besar modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin tidak baik karena akan semakin tinggi pula resiko kerugian yang ditanggung perusahaan. Cara menghitung rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri adalah sebagai berikut:

$$Long\ Term\ Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Utang\ Jangka\ Panjang}{Total\ Modal} \times 100\%$$

F. Penilaian Tingkat Kesehatan

Penilaian tingkat kesehatan berguna untuk mengukur kinerja perusahaan. Penilaian tingkat kesehatan dilakukan dengan berpedoman pada Surat Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No:KEP-100/MBU/2002, tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan 3 aspek, yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada aspek keuangan. Penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan sebagai berikut:

Table 13. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN.

SEHAT	AAA	Apabila total TS > 95
	AA	Apabila 80 < TS ≤ 95
	A	Apabila 65 < TS ≤ 80
KURANG SEHAT	BBB	Apabila 50 < TS ≤ 65
	BB	Apabila 40 < TS ≤ 50
	B	Apabila 30 < TS ≤ 40
TIDAK SEHAT	CCC	Apabila 20 < TS ≤ 30
	CC	Apabila 10 < TS ≤ 20
	C	Apabila TS ≤ 10